

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat berisiko besar, dan sangat rentan. Oleh karena itu, jika manusia melewati masa remajanya dengan kegagalan atau keterpurukan, dimungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan selanjutnya. Sebaliknya jika masa remaja itu diisi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang sangat produktif dan berhasil guna dalam rangka menyiapkan diri untuk memasuki tahapan kehidupan selanjutnya, dimungkinkan manusia itu akan mendapat kesuksesan dalam perjalanan hidup kedepannya. Dengan demikian, masa remaja yang positif akan berpengaruh dalam memasuki kehidupan selanjutnya.

Masa remaja adalah masa sebaik-baiknya untuk belajar, dapat kita temukan dari beberapa ungkapan sebagai berikut : *Yeudge is the spring time*. Masa muda adalah musim semi. Musim semi adalah musim yang memberi kesempatan untuk menentukan bagaimana pemeliharaan tanaman itu pada akhirnya. Apakah pada musim semi tanaman itu terpelihara dengan baik atau tidak. Arti dari ungkapan tersebut yaitu masa pemuda adalah masa *investment* yang berarti masa pemuda adalah masa bersiap diri. Suatu masa untuk mencari bekal guna melanjutkan kehidupannya dihari kemudian.

Jadi masa muda merupakan masa transisi atau dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan,

baik fisik maupun psikis. Masa remaja juga dikenal dengan masa perkembangan menuju kematangan jasmani, seksualitas, pikiran, dan emosional bisa disebut bahwa masa remaja adalah masa masanya labil. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tapi ia tidak pula masuk ke golongan orang dewasa atau golongan tua, tetapi berada digolongan keduanya karena masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. (Hendriyanti, 2006 : 28)

Dalam proses transisi ini, seringkali remaja menunjukkan gejala-gejala psikologisnya yang menjadi problem dalam kehidupannya. Pada ini masa remaja perlu bimbingan, terutama dari orangtuanya atau keluarganya. Sementara itu, terkadang keluarga seringkali disibukkan dengan problem masing-masing. Dalam keadaan seperti ini sebagian remaja mencari jalan keluar dan pemecahannya dengan cara mereka sendiri atau tidak jarang kebingungan para remaja itu dan jika orangtua, guru dan masyarakat tidak memperhatikan mereka bisa saja tergelincir pada perilaku yang aneh-aneh yaitu penyimpangan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat, agama dan hukum. Adapun bentuknya yaitu bersifat pelanggaran terhadap norma-norma sosial seperti membolos sekolah, tawuran, menodong, menentang guru, membuat onar dan sebagainya. Hal tersebut tidaklah muncul begitu saja, pastilah ada faktor yang menyebabkan semua itu terjadi.

Melihat keadaan remaja yang digambarkan diatas, kiranya perlu diambil langkah-langkah positif yang terarah oleh semua kalangan yaitu kepedulian orang dewasa untuk mengantisipasi dan menanggulangi masalah tersebut yang dapat mengganggu keseimbangan, keamanan, dan ketertiban umum. Hal ini agar remaja dapat terarah, tidak mengganggu konsentrasinya disekolah atau tidak menghambat kreatifitasnya.

Fenomena kenakalan remaja selalu eksis menghiasi pendidikan di Negeri ini. Bukan sampai disitu saja, kenakalan remaja kini menjadi salah satu problem yang serius dalam

kehidupan bermasyarakat. Kenakalan remaja memang sampai saat ini masih menjadi problem kehidupan, baik yang dialami oleh keluarga maupun institusi pendidikan, begitu juga kenakalan remaja yang terjadi pada siswa, banyak di antara siswa yang mempunyai permasalahan di dalam hidupnya. Sehingga pada ujungnya semangat belajar secara otomatis akan terus menurun. Padahal belajar merupakan salah satu cara mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fenomena kenakalan remaja akhir-akhir ini semakin meluas. Bahkan hal ini sudah terjadi sejak dulu. Para pakar baik pakar hukum, psikolog, pakar agama dan lain sebagainya selalu mengupas masalah yang tak pernah habis-habisnya ini, kenakalan remaja seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun yang semakin rumit, masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi diberbagai kota di Indonesia. Sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang, arus informasi yang semakin mudah diakses serta gaya hidup modernisasi.

Begitu juga dengan siswa maupun siswi SMA KP Cicalengka banyak yang melakukan kenakalan remaja yang mengarah pada kedisiplinannya. Dari hasil studi peneliti pada Hari Kamis, 28 November 2017 dengan guru BK dan Guru yang bersangkutan, yakni Ibu Silvia Nendriyani sebagai guru BK, dan bapa Rifqi sebagai kesiswaan pada saat melakukan observasi awal untuk mengumpulkan data sebagai bahan acuan dalam merumuskan masalah.

Di SMA KP cicalengka guru BK itu hanya ada 1 guru, selebihnya hanya diperbantukan untuk BK. Ketika ada permasalahan mengenai siswa guru BK dibantu oleh kesiswaan untuk menindak lanjuti siswa tersebut. Berdasarkan buku report BK tahun 2016 kenakalan yang dilakukan siswa di SMA KP kurang begitu tersohor karena siswa masih terpantau dengan kondisi lingkungannya, akan tetapi seiring berjalannya waktu, kenakalan remaja semakin

meningkat. Kenakalan remaja lainnya yang dilakukan siswa di SMA KP Cicalengka ialah banyaknya yang melanggar tata tertib sekolah, rasa gelisah, rasa bersalah dan malas-malasan untuk belajar. Sebagian dari mereka sulit untuk berkonsentrasi dalam kegiatan belajar mengajar, malas mendengarkan penjelasan dari guru dan tidak pernah mengerjakan PR, diantara mereka telah biasa melakukan tindakan indisipliner yaitu datang terlambat, berkelahi, dan sering membolos, bahkan ada yang sering membantah guru dengan sikapnya yang dianggap tidak baik. Kemudian kiat maraknya pelanggaran nilai moral oleh remaja, dapat dipandang sebagai perwujudan, dan rendahnya disiplin diri. Sehingga mereka memiliki karakter negatif, pemicu utamanya diduga adalah situasi, dan kondisi keluarga yang negatif. Dalam mengatasi pelanggaran di SMA KP ini pihak sekolah memberikan layanan konseling individu namun masih tampak pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Hal ini bisa jadi akan terus berkembang seiring begitu cepatnya perkembangan teknologi informasi dan semakin meningkatnya penggunaan internet. Kenakalan remaja dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung sangat singkat, dengan perkembangan fisik, psikis dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungan, seperti kondisi ekonomi dan sebagainya (Nurihsan, 2000: 45).

Sehingga dalam hal ini suatu lembaga atau sekolah khususnya SMA KP Cicalengka mempunyai tanggung jawab besar dalam membantu siswa agar mereka dapat berdisiplin. Sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi

masalah yang timbul dalam kedisiplinan siswa. Jadi disinilah letak pentingnya dan perlunya pelaksanaan layanan bimbingan konseling individual, khususnya mengenai kedisiplinan siswa.

Layanan ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para siswa untuk mengembangkan kompetensi religius, kompetensi kemanusiaan, kompetensi sosial, serta membantu kelancaran siswa dalam pengembangan kompetensi akademik, dan professional sesuai dengan bidang yang ditekuninya, melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Oleh karena itu, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu, yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tindakan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. (Dewa Ketut Sukardi, 2008 : 36)

Sekolah yang merupakan tempat kedua setelah lingkungan keluarga agaknya dapat membantu remaja yang sedang mengalami masa transisi. Di sekolah biasanya terdapat pelayanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling secara umum yang mencakup jaringan dalam bidang kehidupan tersebut memungkinkan remaja menjadi warga negara yang bermoral dan mampu menjalani kehidupannya dengan penuh kemandirian dan tanggung jawab. Maka layanan bimbingan dan konseling berperan langsung dalam pembangunan tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa fungsi bimbingan konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan masalah dengan kemampuan yang ada.

Upaya yang dilakukan oleh seorang konselor yaitu melakukan konseling individu terhadap klien dengan tujuan agar mereka dapat memahami tentang pentingnya kedisiplinan di sekolah. Bimbingan dan konseling sebagai metode menanggulangi kenakalan remaja

mengobati masalah-masalah psikologis, bukan masalah-masalah fisik. Masalah fisik ini diserahkan kepada bidang yang relevan, misalnya kedokteran. Jadi, dalam kasus tertentu yang melibatkan fisik, terlebih dahulu ditangani fisiknya oleh kedokteran, baru kemudian masalah psikologinya ditangani konseling. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengukur seberapa besar pengaruh konseling individu terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik di SMA KP Cicalengka yang terletak di Cicalengka.

Bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al Qur'an dan Sunnah Rasul (Faqih, 2004: 3-4).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses bimbingan konseling individu yang dilakukan disana ?
2. Seberapa besar pengaruh konseling individu terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik di SMA KP Cicalengka?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengevaluasi kegiatan konseling individu yang selama ini masih kurang berhasil.
2. Untuk mengetahui karakteristik peserta didik di SMA KP Cicalengka.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian, yang pertama untuk kepentingan ilmu yang relevan dengan penelitian, yaitu pengembangan ilmu konseling individu baik verifikasi teori, atau menemukan teori baru. Kegunaan kedua yaitu guru BK, sebagai sumbangan ilmu bila diperlukan, di dalam memecahkan permasalahan yang relevan dalam membangun motivasi siswa dalam berperilaku sebaiknya baiknya. Hal demikian mengacu pada kebenaran ilmiah, baik kebenaran koherensi (acuan teori), kebenaran koresponden (yang didukung oleh data) dan kebenaran pragmatis ( yang memiliki kegunaan).

Perumusan kegunaan penelitian yang diturunkan dari masalah penelitian diatas secara berurutan :

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai acuan referensi dan pijakan untuk penelitian selanjutnya. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengkaji dan menerapkan teori-teori yang relevan untuk menerapkan teori-teori baru sebagai alat pemecah masalah. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran agar didapat keberhasilan yang efektif serta dapat mewujudkan misi sekolah khususnya dalam konseling individu.
2. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengelola di SMA KP Cicalengka dalam meningkatkan program kerjanya dan mengembangkan metode layanan agar dapat memberikan manfaat dan dapat mewujudkan misi di sekolah SMA KP Cicalengka.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Adapun kerangka penelitian yang digunakan oleh penulis dalam merumuskan masalah ini sebagai berikut :

Pengaruh Konseling Individu terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik kelas XI di SMA KP Cicalengka. Seiring perkembangan zaman, problematika peserta didik disekolah semakin beragam. Jalan pikiran mereka terbagi dengan masalah diluar sekolah dan didalam sekolah. Suatu tindak layanan sekolah pada peserta didik dengan konseling individu yang mengarahkan para peserta didik untuk mengetahui apa saja bentuk kenakalan remaja itu. konseling biasanya berbicara mengenai aspek psikologis, ini akan sangat penting jika ada banyak gangguan psikis pada peserta didik yang biasanya tertekan masalah dan tidak mampu menangkap pelajaran dengan baik. Bimbingan konseling juga penting posisinya untuk membimbing siswa dalam memotivasi diri bahwa suatu pribadi adalah yang unik dan mampu bersaing dalam hal yang positif.

Peran menurut kamus besar bahasa indonesia adalah ikut ambil bagian dalam suatu kegiatan atau keikut serta secara aktif. Dan pembimbing itu sendiri merupakan seorang yang ahli memberikan sebuah bimbingan yang langsung diberikan secara tatap muka atau *face to face*, melalui wawancara atau tanya jawab langsung kepada individu yang bersangkutan yang sedang mengalami suatu masalah.

Peranana atau tujuan pembimbing sebagai pelaksana bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah membantu individu dan kelompok individu anggota masyarakat agar lebih :

1. Mengurangi sampai seminimal mungkin dampak sumber permasalahan terhadap individu kelompok yang bersangkutan.
2. Membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, contohnya dengan cara membantu individu menyadari fitrahnya, membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan .
3. Membantu individu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
4. Mengembangkan diri individu dan kelompok individu seoptimal mungkin.

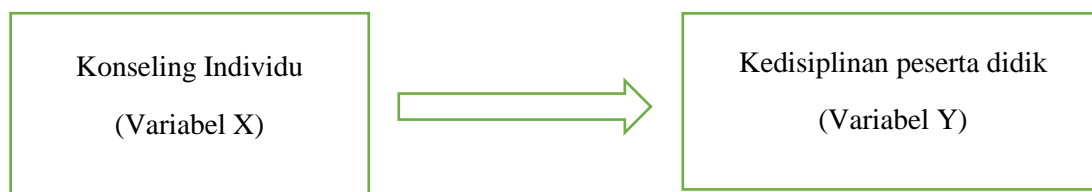


Maksud penulis dengan peran pembimbing adalah bagaimana seorang pembimbing dapat menjalankan fungsi dan fungsinya sebagai seorang yang menjalankan konselor dengan kliennya agar terpecahkannya masalah yang sedang dihadapi atau yang dialami kliennya. (Aunnur, 2001 : 36-37)

Peran pembimbing dalam konseling individu merupakan sistem dan proses bantuan untuk menuntaskan masalah yang terbangun dalam suatu hubungan tatap muka antara dua orang individu (klien yang menghadapi masalah dengan seorang konselor yang memiliki kualifikasi yang di persyaratkan). Jadi disimpulkan, disini peran konselor dalam konseling yaitu perilaku individu didalam penampilan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan suatu posisi, atau kewajiban dan tanggung jawab yang dimiliki seseorang, contohnya :

1. Guru seorang yang bertanggung jawab untuk membimbing muridnya belajar.
2. Pembimbing yaitu seorang yang mempunyai keahlian untuk membimbing/memcahkan suatu masalah kliennya agar terselesaikan masalah itu.

Sehubungan dengan itu pelaksanaan layanan bimbingan konseling itu melibatkan beberapa unsur atau komponen yang membentuk sistem yang saling mendukung satu sama lainnya untuk mencapai kesuksesan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Komponen tersebut terdiri dari subjek ( Kepala Sekolah/Wakil, Guru BK/Konselor, Wali kelas, Guru mata pelajaran), dan Objek (Siswa atau Konseli).



**Gambar 1.1**  
**Desain Penelitian**

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H<sub>0</sub> : Tidak Terdapat Pengaruh yang signifikan antara konseling individu terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik (SMA KP Cicalengka).

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara konseling individu terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik (SMA KP Cicalengka).

## **G. Langkah –Langkah Penelitian**

Langkah –langkah penelitian yang akan ditempuh dalam penelitian ini antara lain : lokasi penelitian , jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang akan ditempuh ( Paduan Penulisan Skripsi, Bandung : FDK 2013: 77).

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti adalah SMA KP Cicalengka tepatnya terhadap siswa kelas XI Tahun ajaran 2017/2018 yang beralamatkan di jalan sawahlega ,warunglahan kecamatan cicalengka, Kabupaten Bandung. Lokasi tersebut dipilih karena SMA KP Cicalengka ini menarik untuk diteliti karena permasalahannya memiliki hubungan dengan topik pembahasan peneliti.

### **2. Paradigma dan pendekatan**

Pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang analisisnya lebih fokus pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika. Pada umumnya penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian sampel besar. Dengan menggunakan pendekatan ini, maka akan diperoleh signifikan hubungan antara variabel yang diteliti. Metode kuantitatif adalah metode utama, sedangkan kualitatif sebagai penunjang.

### **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Deskriptif kuantitatif Survey yaitu salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk mengetahui pengaruh konseling individu terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik di SMA KP Cicalengka yang berfokus pada kelas XI, dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan teori konseling individu dan peningkatan kedisiplinan peserta didik.

Data yang dihasilkan dari penyebaran angket berskala pengukuran menggunakan skala ordinal yakni memberikan informasi mengenai jumlah relatif karakteristik berbeda yang dimiliki oleh suatu objek atau individu tertentu yang memiliki informasi apakah objek memiliki karakteristik yang lebih atau kurang tetapi bukan untuk mencari berapa banyak kekurangan dan kelebihan. skala yang dipakai pada penelitian ini ialah sebagai berikut;

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Kurang Baik
- 3 = Cukup Baik
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik

#### 4. Jenis Data

Mengetahui pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa di SMA KP Cicalengka dan mengetahui pengaruh konseling individu terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik, dengan menyebarkan angket kepada sejumlah responden yang memasuki kriteria dan ditetapkan sebagai sampel. Secara teknis jenis data ini akan diangkat melalui penyebaran angket atau quisioner kepada kelas XI di SMA KP Cicalengka.

#### 5. Populasi dan sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya ( Sugiyono,2015; 117). Dalam melakukan penelitian ini, populasi yang diambil adalah siswa kelas XI di SMA KP Cicalengka yang berjumlah 80 siswa.

Tabel 1.1

Jumlah siswa kelas XI SMA KP Cicalengka

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	jumlah
1.	XI-IS 1	10	13	23
2.	XI-IS 2	9	12	21
3.	XI-IPA	15	8	23
<b>TOTAL KESELURUHAN</b>				<b>67</b>

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut ( Sugiyono,2015 : 118)

Penetapan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik sampling acak ( *Simple Random Sampling*)yaitu pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak (*random*) tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Adapun penentuan besaran sampelnya menggunakan rumus Slovin, dengan jumlah populasi 80 siswa dengan taraf kesalahan sebesar 5% sehingga berdasarkan rumus Slovin diperoleh sampel sebesar 67 siswa.

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\
 &= \frac{80}{1 + 80 (0,05)^2} \\
 &= \frac{80}{1 + 80 (0,0025)} \\
 &= \frac{80}{1,2} = 66,666 \text{ dibulatkan menjadi } 67
 \end{aligned}$$

(Sudjana, 2005 : 165 )

## 6. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari peserta didik sebanyak 67 siswa, baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, perilaku, dan lain-lain.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari Guru BK yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan beberapa teknik diantaranya :

### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diselidiki. Observasi ini dilakukan terhadap seluruh siswa kelas XI di SMA KP Cicalengka dalam rangka mengumpulkan data awal untuk penelitian dengan menyebarkan kuisisioner berupa angket serta kegiatan tersebut disebut *pre-test*.

### b. Angket / kuisisioner

Kuisisioner adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden yang ingin diselidiki. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan

karakteristik dirinya dengan memberi tanda silang atau checklist. Kuisisioner atau angket diberikan kepada responden peneliti yakni siswa kelas XI di SMA KP Cicalengka.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan atau tulisan, buku, dan sebagainya.

Dokumentasi ini dilakukan pada saat peneliti melakukan penelitian di SMA KP Cicalengka, sebagai tanda bukti konkrit telah melaksanakan penelitian ditempat tersebut.

## 8. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. (Sugiono, 2012 : 147)

Analisis data selalu dikaitkan dengan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, sifat data, dan dikaitkan dengan kemampuan peneliti, baik kemampuan akademis, keuangan maupun waktu yang tersedia serta analisis statistik yang dibutuhkan. Analisis data merupakan bagian teramat penting dalam penelitian, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Deni Darmawan, 2014 : 165).

Langkah-langkah yang dilakukan adalah memeriksa semua data yang telah terkumpul baik melalui, angket atau dokumentasi termasuk dilakukannya editing dan penyortiran terhadap data yang tidak diperlukan. Proses penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pendekatan kuantitatif menggunakan statistik, serta analisis yang digunakan adalah analisis regresi.

Kemudian membuat kategori-kategori data sesuai dengan jenis masalah yang akan dijawab dalam penelitian. Membuat kode terhadap pertanyaan yang akan diajukan, untuk mempermudah proses pembuatan tabulasi data.

#### a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas sangat diperlakukan dalam suatu intervensi penelitian. Dengan instrumen –instrumen yang tingkat validitasnya tinggi yang sebelumnya telah diteliti dan didapatkan dengan menggunakan suatu tes, maka informasi yang digunakan untuk menyimpulkan suatu penelitian tersebut dapat dikatakan tepat.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan (kesesuaian) suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sedangkan instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto 2006 : 168).

Sedangkan reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran terhadap aspek yang sama pada alat ukur yang sama. reliabilitas kuesioner menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat ukur menunjukkan ketepatan, kemantapan suatu alat ukur yang baik, dalam hal ini kuesioner haruslah berisi pertanyaan-pertanyaan yang jelas sehingga hasilnya memang benar-benar sesuai dengan kenyataan.

Metode yang digunakan dalam pengujian alat ukur pada penelitian ini adalah metode alpha *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) yang terdapat pada program SPSS 24 for windows (*Statistic Program For Social Science*). Jika *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,5 maka alat uji tersebut dikatak reliable. Harga koefisien berkisar antara 0 sampai dengan 1, semakin mendekati 1 maka semakin besar keandalan alat ukur tersebut dan menunjukkan konsistensi yang tinggi.

#### b. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data tersebut menyebar normal atau tidak. Jika data menyebar normal maka proses selanjutnya menggunakan perhitungan statistik parametik dan jika menyebar tidak normal dapat menggunakan statistik non parametik.

Langkah-langkah Uji normalitas data, sebagai berikut :

- 1) Hitung rentang skor, dengan rumus  $R = X_{\max} - X_{\min}$
- 2) Tentukan banyak interval,  $K = 1 + 3.3 \log N$
- 3) Tentukan panjang interval,  $P = R/K$
- 4) Hitung rata-rata skor, dengan rumus :  $\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$
- 5) Hitung simpangan baku, dengan rumus :  $SD = \sqrt{\frac{r\sum x^2 - (\sum x)^2}{N^2 - 1}}$
- 6) Hitung harga baku Z, dengan rumus :  $Z = \frac{k - x}{SD}$
- 7) Hitung luas interval kelas, dengan rumus :  $I = [Z_{\text{bawah tabel}} - Z_{\text{atas tabel}}]$
- 8) Hitung Frekuensi ekspektasi, dengan rumus :  $E = N \times I$
- 9) Hitung Chi Kuadrat  $\lambda^2$ , dengan rumus :  $\lambda^2 = \sum \frac{O_i - E_i^2}{E_i}$
- 10) Buat tabel uji normalitas
- 11) Mencari derajat kebebasan,  $Dk = k - 3$
- 12) Membandingkan  $\lambda^2$  hitung dengan  $\lambda^2$  tabel. Jika  $\lambda^2$  hitung  $<$   $\lambda^2$  tabel maka data menyebar normal. begitu juga sebaliknya.

### c. Uji korelasi

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan antar variabel. Kemudian untuk mengetahui nilai dari hubungan yang didapat, dapat dilihat berdasarkan table interpretasi nilai koefisien korelasi sebagai berikut : (sugiono:2011:184)

#### 1.2. Table Interpretasi Nilai Koefisien

No	Koefisien Korelasi	Interpretasi
1	0,00 – 0,199	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Sedang



4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 1,000	Sangat Kuat

#### d. Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar presentase pengaruh variabel X (Konseling individu) terhadap variabel Y (kedisiplinan peserta didik), digunakan koefisien determinasi (Kd) yang merupakan kuadrat koefisien korelasi yang biasanya dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus :

$$Kd = r^2 \times 100 \%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

R<sup>2</sup> = Koefisien Korelasi

#### e. Analisis Regresi Sederhana

Penulis menggunakan regresi sederhana untuk mengetahui besar pengaruhnya konseling individu terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik . Untuk mengetahui nilai persamaan dari regresi sederhana yang sedang diteliti dari kedua variabel digunakan rumus regresi sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bx$$

Keterangan :

$\hat{Y}$ : subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

$a$ : harga Y apabila X = 0 (harga konstan)

$b$ : angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel devenden yang didasarkan pada variabel indevenden.

X : subjek pada variabel indevenden yang memiliki nilai tertentu.(sugiono,2011:188)

Untuk mencari nilai a dan b maka digunakan rumus :

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Dalam penelitian ini analisis regresi digunakan dalam program *SPSS24 for windows (Statistic Program for Social Science)*.

#### f. Penguji Hipotesis

Penguji hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji kesesuaian atau hubungan antara variabel indeviden (konseling individu) dan variabel devenden (kedisiplinan peserta didik). Berikut hipotesisnya :

$H_1$  : terdapat pengaruh dari konseling individu terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik.

$H_0$  : tidak terdapat pengaruh dari konseling individu terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{x - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

#### Keterangan

t : nilai t yang dihitung

x : nilai rata-rata

$\mu_0$  : nilai yang dihipotesiskan

s : simpangan baki sampel

n : jumlah anggota sampel

kemudian untuk menguji signifikan dengan menggunakan tingkat signifikan 5% ( $\alpha = 0,5$ ) digunakan ketentuan sebagai berikut :

$T_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima

$T_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak (Sugiono, 2011:180)

g. Pendekatan skala presentasi

Pendekatan skala presentasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase konseling islam terhadap penanganan kenakalan remaja, yang diketahui dari data angket yang disebar. Rumus skala tersebut, yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentasi

F : Frekuensi jawaban

N : jumlah responden

100: angka konstan

